

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Menurut A.M. Sardiman (2007: 73) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan, Mc. Donald (A.M. Sardiman 2001: 71-73) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ada tiga elemen penting yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena

terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

M. Ngalim Purwanto (2007: 71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Sedangkan, W.S.Winkel (2004: 169) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

A.M. Sardiman (2007: 75) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang para ahli masing-masing. Dari berbagai pendapat tersebut memiliki inti yang sama yaitu motivasi merupakan

pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam setiap individu maupun di luar individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

Ada tiga fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2003: 16) yaitu sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkannya.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambannya pekerjaan.

2. Macam-macam Motivasi

Menurut Elida Prayitno (1989: 10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

a. Motivasi Intrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007: 89-90) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar.

Siswa melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.

Menurut A.M. Sardiman (2007: 90) "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai". Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007: 90-91) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik, menurut Pintner Ryan, dkk (Elida Prayitno 1989: 13) ”Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar”. Jadi tujuan seseorang melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar.

Menurut Elida Prayitno (1989: 17) ada beberapa dorongan ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut A.M. Sardiman (2007: 85) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- c. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi belajar menurut M. Ngalim Purwanto (2007: 72) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan seseorang. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

4. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar anak, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

A.M. Sardiman (2007: 92-95) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah nilai. Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu,

langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-involvent*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.

e. Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Ada juga cara lain untuk memotivasi siswa. Menurut Oemar Hamalik (2010: 156-161), cara memotivasi siswa belajar adalah sebagai berikut:

a. Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Maka untuk menjadikan pelajaran bermakna bagi siswa, caranya adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa datang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

b. Modelling

Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan/menceritakannya secara lisan. Dengan model tingkah laku ini siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru.

c. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan tujuan-tujuan yang diinginkan, bahan pelajaran yang hendak dipelajari, dan kegiatan-kegiatan

apa yang ingin dilakukan. Kesempatan itu berarti menyalurkan minat siswa untuk belajar lebih baik. Jika hal itu dapat dilakukan, maka berarti siswa akan menjadi lebih termotivasi belajar.

d. Hubungan Pengajaran dengan Masa Depan Siswa

Pelajaran akan dirasakan bermakna bagi diri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa mendatang. Untuk itu, hendaknya guru menyajikan tentang macam-macam gagasan dan tentang macam-macam situasi yang mungkin ditemui oleh siswa pada waktu mendatang. Bila siswa telah menyadari kemungkinan aplikasi pelajaran tersebut maka sudah tentu motivasi belajar akan tergugah dan merangsang kegiatan belajar lebih efektif.

e. Prasyarat

Guru hendaknya berusaha mengetahui/mengenalinya prasyarat-prasyarat yang telah dimiliki oleh siswa sebelum memberikan materi pelajaran yang baru. Siswa yang berada pada kelompok yang berprasyarat akan mudah memahami hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari. Berbeda halnya dengan siswa yang belum berprasyarat. Bertitik tolak dari keadaan siswa tersebut, guru akan lebih mudah menyesuaikan pelajarannya sehingga membangkitkan motivasi belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa.

f. Novelty

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (novelty) atau masih asing. Guru dapat menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi, berbagai alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi siswa.

g. Latihan dan Praktik yang Aktif dan Bermanfaat

Siswa lebih senang belajar apabila mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktik untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk mengaktifkan siswa mempraktikkan hal-hal yang sedang dipelajarinya, guru dapat menggunakan macam-macam metode, seperti tanya-jawab dan mengecek jawaban rekan-rekannya kemudian dilanjutkan dengan diskusi, melakukan simulasi, dan melaksanakan metode tutorial.

h. Latihan Terbagi

Siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan secara demikian akan lebih meningkatkan motivasi siswa belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang.

i. Kurangi Secara Sistematis Paksaan Belajar

Pada saat mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompa. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun siswa dapat belajar sendiri.

j. Kondisi yang Menyenangkan

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut: usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui karena akan menyebabkan kejenuhan, suasana fisik kelas jangan sampai membosankan, hindari terjadinya frustrasi dikarenakan situasi kelas yang tidak menentu atau mengajukan permintaan yang tidak masuk akal, serta hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional. Selain itu, guru dapat menyiapkan tugas-tugas yang menantang, menyampaikan hasil-hasil yang telah dicapai siswa, serta memberikan ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100), ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti berikut:

a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Setiap siswa pasti memiliki harapan. Harapan dapat dikatakan sebagai cita-cita yang dimiliki oleh seorang siswa. Untuk mencapai cita-cita, siswa pasti akan berusaha untuk mencapainya. Dalam mencapai cita-cita itu banyak usaha yang dilakukan oleh siswa, salah satu contohnya adalah dengan giat belajar. Jadi cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Salah satu contohnya adalah seorang anak

yang mempunyai keinginan untuk membaca. Maka harus diimbangi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Sebagai contohnya yaitu apabila seorang anak dalam keadaan sakit, maka dia tidak mau belajar. Sebaliknya, setelah anak itu sehat dia akan mengejar ketertinggalan belajarnya. Apabila seorang anak dalam kondisi marah-marah, maka dia akan susah dalam menerima pelajaran. Jadi kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Siswa berada di lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Dengan dibangunnya lingkungan yang bertambah baik, maka dapat menciptakan kondisi dinamis bagi pebelajar yang sedang berkembang jiwa raganya. Jadi guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar seorang siswa.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Upaya guru untuk memotivasi siswa ada bermacam-macam. Motivasi dapat dilakukan seorang guru pada saat pelajaran berlangsung ataupun sedang di luar pelajaran. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Hasrat untuk belajar
- b. Minat
- c. Cita-cita dan harapan
- d. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar
- e. Kegiatan belajar yang menarik
- f. Kondisi yang kondusif
- g. Adanya sebuah hadiah dan hukuman

Anderson, C.R. dan Faust, G.W. (Elida Prayitno, 1989: 10), mengemukakan bahwa motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh A.M. Sardiman, Oemar Oemar Hamalik, Dimiyati dan Mudjiono, indikator yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa pendapat di atas, yang dirangkum dalam ketujuh indikator tersebut. Jadi penulis mengambil beberapa

pendapat yang sudah ada sehingga penulis menggunakannya untuk membuat indikator dalam membuat angket motivasi belajar.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut W.S.Winkel (2004: 59) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2010: 23) belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut M. Dalyono (2009: 49) belajar dapat didefinisikan, suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 13) mengatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha yang berlangsung terus menerus dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan sikap yang diperoleh dari pengalaman dan latihan.

M. Dalyono (2009: 55) mengemukakan beberapa faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu sebagai berikut :

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi :

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

2) Intelegensi atau bakat

Intelegensi atau bakat merupakan aspek kejiwaan yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

3) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam hati sanubari. Sedangkan, motivasi adalah daya

penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar.

4) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Seseorang harus tahu cara dan strategi belajar yang baik agar belajarnya dapat berhasil dan memberikan hasil yang baik sehingga apa yang telah dilakukan tidak sia-sia.

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri subjek belajar yang meliputi :

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang anak dalam belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan lain sebagainya turut mempengaruhi keberhasilan anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan hal ini akan mendorong lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan yang banyak anak-anak nakal dan tidak bersekolah hal ini akan mengurangi semangat atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, misalnya bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan lain sebagainya.

Proses belajar berlangsung setiap hari. Dalam kehidupan ini baik sengaja maupun tidak sengaja maupun tidak disadari. Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan secara terorganisir atau terencana.

2. Tujuan Belajar

Menurut M. Dalyono (2009: 49-50) belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik, merubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya, mengubah keterampilan, serta menambah pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Sedangkan, A.M. Sardiman (2001: 26-29)

mengatakan tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta untuk pembentukan sikap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, secara umum manusia belajar dengan tujuan untuk perubahan di dalam diri. Antara lain perubahan tingkah laku dan kebiasaan, serta untuk menambah pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, penanaman konsep dan keterampilan, serta untuk pembentukan sikap.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar. Bukti keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran dapat diketahui dan dilihat dari prestasi belajarnya pada waktu tertentu. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut A.M. Sardiman (2001: 46) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:787) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Pendidikan membantu agar proses belajar berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan sikap

nyata yang meliputi bentuk kemampuan. Taksonomi Bloom (Nana Sudjana, 2009: 22-23) mengatakan prestasi belajar dapat dicapai melalui tiga kategori ranah. Ranah tersebut antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Ranah yang paling banyak diukur di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dan aspek yang paling banyak dinilai dari enam aspek kognitif yang ada adalah aspek yang berada pada tingkatan paling bawah yaitu aspek pengetahuan mengingat kembali (recall). Aspek mengingat kembali (recall) ini hanya meminta siswa untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana (Suharsimi Arikunto, 2007: 118). Aspek ini cenderung membuat siswa hanya menghafal materi pelajaran.

Beberapa pengertian di atas tentang prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses belajar pada periode tertentu yang dapat diukur

dengan alat berupa tes dan dinyatakan melalui skor atau nilai. Tinggi rendahnya nilai siswa menunjukkan tinggi rendahnya prestasi belajarnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut A.M. Sardiman (2001: 37) secara garis besar dapat di golongkan menjadi dua yaitu faktor Intern (dari dalam) dan Ekstern (luar). Pendapat tersebut sesuai dengan Muhibbin Syah (2000: 132) seperti berikut:

- a. Faktor yang datang dari dalam diri siswa
 - 1) Faktor Fisiologis
 - a) Keadaan Tonus Jasmani
 - b) Keadaan fungsi-fungsi Jasmani
 - 2) Faktor Psikologis

Menurut Thomas F. Statom yang dikutip oleh A.M. Sardiman (2007: 39-44) adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi yaitu seorang akan berhasil dalam belajar, bila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar.
- b) Konsentrasi yaitu memusatkan segenap perhatian pada situasi belajar.
- c) Reaksi yaitu pikiran dan otot-ototnya dapat bekerja secara harmonis sehingga subjek belajar itu bertindak. atau melakukannya.
- d) Organisasi yaitu membantu siswa dapat cepat mengorganisasikannya.
- e) Pemahaman, yaitu siswa benar-benar memahami, maka akan siap memberi jawaban yang pasti.
- f) Ulangan yaitu mengulangi dan memeriksa yang sudah dipelajari.

b. Faktor yang datang dari luar

1) Faktor Non Sosial

Yaitu segala yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar selain manusia, misal: Keadaan cuaca, suasana lingkungan, fasilitas belajar dan sebagainya

2) Faktor Sosial

Yaitu faktor manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

5. Ragam Evaluasi

Menurut Muhibbin Syah (2010: 142-143), ragam evaluasi hasil belajar ada banyak mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

a. *Pre-test* dan *Post-test*

Kegiatan pretest dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan post-test adalah kebalikan dari pretest, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pretest. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

d. Evaluasi Formatif

Jenis evaluasi ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada tiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa.

e. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

f. UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu, yakni jenjang SD/MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan seterusnya.

Prestasi belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan ragam evaluasi belajar mulai dari yang paling sederhana seperti pre test dan post test diawal dan diakhir pelajaran sampai yang paling rumit seperti UN yang dilaksanakan setiap akhir suatu jenjang pendidikan tertentu.

C. Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

IPS adalah telaah tentang kehidupan nyata manusia (Djodjo Suradisastra, dkk, 1992: 4). IPS menggambarkan kekompleksan masyarakat dan lebih menuntut perkembangan masyarakat yang mendunia (global). Dalam kekompleksan masyarakat itu akan timbul cara pandang yang berbeda-beda. Tetapi tujuannya tetap sama yaitu supaya dapat menjelaskan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.

Perkembangan yang tidak terduga dapat membawa berbagai dampak yang luas. Masalah sosial sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan manusia dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial. Cakupan sosial tidak lepas dari kehidupan manusia baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2005: 14), pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pendidikan daripada mentransfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Menurut NCSS (National Council for the Social Studies) (Ichas. H. A dan Tuti. I. Ichas, 2006: 17) IPS sebagai “suatu mata pelajaran yang merupakan suatu sistem pengetahuan yang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat dunia, bersumberkan pengetahuan sejarah, pengetahuan sosial dan humaniora, serta kemampuan sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat berperan serta dalam kehidupan demokrasi”.

Lingkungan masyarakat akan menjadi tempat siswa tumbuh dan berkembang sebagai salah satu bagian dari masyarakat, serta akan banyak masalah yang akan dihadapi. Pendidikan sosial akan mendorong siswa terhadap kepekaan sosial. Menurut Etin Solihatini dan Raharjo, (2005: 14-15), pendidikan IPS berusaha membantu siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Ichas. H. A dan Tuti. I. Ichas (2006: 9-10) mengatakan bahwa materi pengetahuan sosial merupakan wahana pembelajaran dan pembangunan pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan siswa dalam melihat diri dan lingkungannya. Proses dan hasilnya menjadi tuntutan dalam menjawab sejumlah pertanyaan dasar, seperti: siapa diri saya?, pada masyarakat apa saya berada?, persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa?, apakah artinya menjadi anggota masyarakat

bangsa dan dunia?, bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.

2. Fungsi dan Tujuan IPS

Menurut Etin Solihatini dan Raharjo (2005: 14) pendidikan IPS merupakan sinonim/persamaan kata dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Diadopsi dari nama lembaga Social Studies Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 yang mengembangkan kurikulum di AS. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2008: 45) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Kartono, dkk (2008: 30), tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, seperti berikut:

- a. Pengetahuan dan Pemahaman

Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransfer pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat yang berupa fakta-fakta dan ide-ide

kepada siswa. Selain itu, IPS juga mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga siswa dapat ikut memajukan masyarakat sekitarnya.

b. Sikap Belajar

IPS bertujuan mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya, dengan mempelajari IPS siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelidiki serta menemukan ide-ide dan konsep-konsep baru, sehingga mereka dapat melakukan penelitian di masa mendatang. Sikap belajar tersebut diarahkan pada pengembangan motivasi untuk mengetahui, berimajinasi, minat belajar, kemampuan merumuskan masalah dan hipotesis pemecahannya, keinginan melanjutkan eksplorasi IPS sampai keluar kelas, dan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah ada.

c. Nilai-nilai Sosial Sikap

Nilai dan sikap sosial merupakan unsur penting dalam pengajaran IPS. Sikap-sikap sosial siswa akan berkembang dengan adanya nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Faktor keluarga, masyarakat, lingkungan, dan tingkah laku guru berpengaruh besar terhadap perkembangan nilai dan sikap siswa.

d. Keterampilan Dasar IPS

Siswa belajar untuk menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak dalam kelas dapat dicocokkan sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat.

Jadi, IPS mempunyai fungsi dan tujuan untuk mendorong rasa saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia. Sehingga IPS dapat membangun manusia yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap permasalahan sosial agar tercipta manusia yang memiliki sifat sosial tinggi dan tidak akan mementingkan kepentingan diri sendiri.

IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa kita akan selalu berhadapan dengan kehidupan yang penuh tantangan. Dengan demikian, IPS berperan mendorong rasa saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia. IPS memusatkan perhatian pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Adapun rasional mempelajari IPS menurut Djodjo Suradisatra, dkk (1992: 5) sebagai berikut:

- a. Agar para siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- b. Agar para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- c. Agar para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Saat ini IPS lebih menekankan pada proses atau keterampilan proses dalam pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, sekarang ini lebih mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada pendidikan dan berpusat pada siswa. Menurut Hidayati (2002: 19-20), ciri khusus pengajaran IPS pada saat ini antara lain:

- a. Tujuan pangajaran IPS adalah menjadikan warga negara yang baik. Hal ini menjadi tujuan utama pengajaran IPS pada masyarakat demokratis.
- b. IPS bukan hanya ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah. Karena IPS selain mencakup pengetahuan dan metode penyelidikan ilmiah dari ilmu-ilmu sosial juga mencakup komponen-komponen lain seperti pendidikan, etika, pertimbangan, filsafat, agama, sosial, serta bahan pengetahuan dari disiplin ilmu yang berbeda.
- c. Komponen pengambilan keputusan secara rasional harus dilakukan oleh seorang warga negara yang baik dan pendidikan nilai. Keduanya merupakan bagian penting dalam pengajaran IPS.
- d. Komponen keterampilan-keterampilan dasar yang terdiri dari keterampilan berfikir (intelektual), kemampuan melakukan penyelidikan (inquiri), keterampilan studi (akademik), dan keterampilan sosial, juga harus diajarkan dalam pengajaran IPS. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mencapai tujuan menjadi warga negara yang baik dan dapat mengambil keputusan secara rasional.
- e. Strategi pengajaran yang dianut dalam IPS menekankan pada model-model pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai tujuan pengajaran IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS dapat mengembangkan keterampilan, nilai dan sikap bagi siswa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Sehingga para siswa, dapat hidup bersosial dan menjadikan lingkungan disekitarnya menjadi lebih bermakna.

3. Fungsi dan Tujuan IPS di SD

Saidihardjo (Hidayati dan Anwar Senen, 2007: 2-3) mengatakan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: ekonomi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut memiliki ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti Sejarah, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan sebagainya. Mulyono (Hidayati dan Anwar Senen, 2007: 2) memberi batasan bahwa IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu ilmu sosial.

Fungsi mata pelajaran IPS untuk jenjang Sekolah Dasar adalah agar siswa bisa mensistematisasikan bahan, informasi, dan kemampuan yang dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, lebih peka dengan masalah sosial secara rasional dan tanggung jawab, dan mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia (Hidayati dan Anwar Senen, 2007: 8).

Fenton (Hidayati dan Anwar Senen, 2007: 12) mengatakan tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga

Negara yang baik, mengajar anak didik agar memiliki kemampuan berfikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti Sejarah, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan sebagainya. IPS mempunyai fungsi untuk membuat siswa memiliki kemampuan tentang manusia dan lingkungannya agar menjadi lebih bermakna, lebih peka terhadap masalah sosial, dan memiliki rasa toleransi serta rasa persaudaraan. Selain mempunyai fungsi, IPS juga mempunyai tujuan untuk mempersiapkan siswa untuk dapat memiliki kemampuan berfikir untuk melanjutkan kebudayaan bangsanya agar menjadi warga Negara yang baik.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asti Wahyuni tentang “ Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas I Jurusan Akuntansi SMK Pelita Nusantara 1 Semarang” dengan hasil penelitian sebagai berikut: uji keberartian persamaan regresi secara parsial dengan uji t diperoleh thitung variabel motivasi belajar sebesar 7,335 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi, sedangkan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 51,3%.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti Wahyuni adalah sama-sama meneliti tentang motivasi belajar dengan prestasi

belajar siswa, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak diteliti tentang variabel metode pembelajaran, tempat dan waktu penelitiannya serta mata pelajaran yang diteliti juga berbeda.

E. Kerangka Pikir

Siswa belajar di sekolah untuk mencapai prestasi belajar. Tetapi, ada kalanya siswa mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah motivasi. Betapa baiknya potensi anak yang meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa, materi yang akan diajarkan dan lengkapnya sarana belajar, akan tetapi apabila siswa tidak termotivasi dalam belajar, maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan optimal. Banyak ahli yang mengatakan bahwa motivasi merupakan syarat mutlak dalam kegiatan belajar.

Motivasi belajar dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Mengingat Ilmu Pengetahuan Sosial yang didalamnya banyak terdapat hafalan dan mencakup materi yang banyak, membuat Ilmu Pengetahuan Sosial tidak disukai oleh siswa dan siswa menjadi malas belajar. Motivasi yang lemah membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar, sehingga prestasi belajar siswa juga akan menjadi rendah. Berbeda dengan siswa yang mempunyai motivasi tinggi, mereka akan senang dan lebih bersemangat lagi dalam belajar, sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Keberhasilan siswa tergantung seberapa motivasi yang

didapatkan, semakin banyak motivasi itu, maka akan membuat prestasi siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembuktian secara ilmiah keberadaan teori di atas melalui suatu penelitian sangat diperlukan. Untuk maksud tersebut, maka penulis melakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, menghasilkan suatu hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V semester 1 SD Negeri Bantul Manunggal Tahun Ajaran 2012.

Ha : ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V semester 1 SD Negeri Bantul Manunggal Tahun Ajaran 2012.